

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIODEMOGRAFI IBU (PENDIDIKAN,
PEKERJAAN, DAN PENDAPATAN) TERHADAP PERILAKU
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS
MATARAM

Bagus Komang Rama Dita Darmaiswara^{1*}, Ananta Fittonia Benvenuto², Ayu
Anulus³, I Gusti Agung Gede Agung Wiradharma⁴

^{1,3,4}Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

²RSUD Patut Patuh Patju , Lombok Barat

⁴RSUD Bangli, Bali

Email Korespondensi: gusrama0521@gmail.com

Disubmit: 27 Januari 2025 Diterima: 31 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19339>

ABSTRACT

The exclusive breastfeeding rate in Indonesia has not yet reached the national target of 80%. The low prevalence of exclusive breastfeeding poses risks to the growth, development, and immune system of infants. Maternal sociodemographic factors, such as education, occupation, and income, are believed to influence exclusive breastfeeding practices. This study aims to examine the association between maternal sociodemographic factors (education, occupation, and income) and exclusive breastfeeding practices in the working area of Mataram community health center. This study employed a quantitative cross-sectional design. Sampling was conducted using the cluster sampling technique, with 95 participants selected based on inclusion and exclusion criteria. The independent variables are education, employment, and income, while the dependent variable is exclusive breastfeeding. Data analysis was performed using the Chi-Square test. Significant correlation were observed between education (PR = 1.88; 95% CI = 1.23-2.86; p = 0.009), income (PR = 1.80; 95% CI = 1.16-2.78; p = 0.015), and occupation (PR = 0.53; 95% CI = 0.34-0.81; p = 0.009) with exclusive breastfeeding practices. Maternal education, income, and occupational status influence exclusive breastfeeding practices. Mothers with higher educational attainment and income levels are more likely to engage in exclusive breastfeeding, whereas working mothers are less likely to do so.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Occupation, Education, Income, Maternal Sociodemographic

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini menimbulkan risiko terhadap tumbuh kembang dan kekebalan tubuh bayi. Faktor-faktor sosiodemografi ibu seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan ibu diyakini mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi ibu (pendidikan, pekerjaan, dan

pendapatan) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Sebanyak 95 sampel dipilih yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Variabel dependen adalah ASI eksklusif. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Terdapat hubungan pendidikan (PR = 1,88; 95% CI = 1,23-2,86; $p = 0,009$), pendapatan (PR = 1,80; 95% CI = 1,16-2,78; $p = 0,015$), dan pekerjaan (PR = 0,53; 95% CI = 0,34-0,81; $p = 0,009$) dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan ibu memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif, dengan ibu berpendidikan lebih tinggi dan berpendapatan lebih besar cenderung lebih sering memberikan ASI eksklusif sementara ibu yang bekerja cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk melakukannya.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Pekerjaan, Pendidikan, Pendapatan, Sosiodemografi

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah sebagai makanan terbaik untuk bayi mulai usia 0 bulan setelah lahir hingga usia dua tahun. Segala zat gizi yang berperan dalam tumbuh kembang bayi, terkandung dalam ASI seperti zat gizi makro (protein, lemak, dan karbohidrat) serta zat gizi mikro (vitamin dan mineral). ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Fadhila, 2023).

Gizi pada ASI juga dapat membantu melindungi bayi dari infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi, karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat

mengurangi risiko kematian pada bayi (Fadhila, 2023).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif (Ali, 2023). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif Ayat 1 menyatakan bahwa ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai dengan umur 6 bulan, tanpa menambahkan memberi makanan atau minuman lain. Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini menimbulkan risiko terhadap tumbuh kembang (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pada suatu penelitian, disebutkan bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sekitar (44%) berdasarkan data *World Health Organization* pada tahun 2020 (Wulandari & Winarsih, 2023). Badan Pusat Statistik Indonesia, melaporkan pada tahun 2021 ASI eksklusif di Indonesia memiliki persentase (71,58%) dan meningkat pada tahun 2023 dengan persentase (73,97%). Namun angka tersebut jelas masih dibawah target nasional yang diharapkan dalam mencapai

tujuan peningkatan pemberian ASI eksklusif yang seharusnya mencapai angka (80%) (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Persentase ASI eksklusif di Nusa Tenggara Barat di tahun 2021 yaitu (81,46%) namun menurun pada tahun 2022 menjadi (79,69%). Cakupan terendah pemberian ASI Eksklusif terdapat di Kota Mataram sebesar (51,5%) dan capaian tertinggi terdapat di Kabupaten Lombok Barat sebesar (94,8%) (Rasyid, 2022).

Cakupan kabupaten/kota wilayah Puskesmas Kota Mataram merupakan cakupan terendah dari sebelas puskesmas di Kota Mataram dalam hal pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar (51,5%). Cakupan wilayah kerja Puskesmas Mataram sendiri meliputi Desa Punia, Mataram Barat, Monjok, Monjok Barat, dan Monjok Timur (Dewi *et al.*, 2023; Rasyid, 2022).

Badan Pusat Statistik tahun 2014, melaporkan tingkat partisipasi pekerja perempuan meningkat menjadi (51,09%) dari (48,90%) pada tahun sebelumnya, dan pada tahun 2020, ada 86,7 juta pekerja perempuan. Jumlah ibu menyusui yang masih bekerja membuat pemberian ASI eksklusif kurang efektif. Tingkat tenaga kerja perempuan yang meningkat merupakan salah satu hambatan bagi program ASI eksklusif (Marwiyah & Khaerawati, 2020).

Rendahnya penerapan perilaku pemberian ASI eksklusif ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesehatan ibu dan bayi, psikologis ibu, faktor sosial dan budaya, faktor lingkungan, serta faktor sosiodemografi yang merupakan faktor dari dalam diri ibu seperti pendidikan, pekerjaan dan pendapatan ibu. Berbagai faktor ini dapat tertuang dalam teori perilaku Lawrence Green dengan 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor

pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi yang umum adalah sosiodemografi (Irwan, 2017).

Sosiodemografi dapat diartikan sebagai gabungan dari dua kata yaitu sosial dan demografi. Sosial ialah berkaitan dengan masyarakat. Demografi adalah merupakan suatu gambaran statistik tentang komposisi, jumlah dan perkembangan dari suatu kependudukan. Sosiodemografi merupakan salah satu faktor dari dalam diri ibu yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan ibu (Kishore *et al.*, 2016; Wang *et al.*, 2022).

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk menghidupi diri sendiri, orang lain, atau memenuhi kebutuhan dan keinginan (Wiltshire, 2016). Pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif masih menjadi pro dan kontra. Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2018) di Kota Palopo menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan terkait hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI. Penelitian Efriani dan Astuti (2020) menyatakan hal berbeda, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pekerjaan menjadi masalah dalam penerapan perilaku pemberian ASI eksklusif karena waktu menyusui tersita untuk bekerja hingga kurangnya dukungan dari perusahaan tempat ibu bekerja.

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang lain untuk mengembangkan kehidupan seseorang menuju tujuan tertentu (Ampu, 2021). Badan Statistik Pusat (2023) melaporkan rata-rata tingkat pendidikan akhir di Kota Mataram yaitu pada jenjang

Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini tentu dapat mempengaruhi ibu nantinya dalam mengambil keputusan terkait penerapan perilaku pemberian ASI eksklusif. Pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif masih tumpang tindih. Penelitian oleh Ibrahim dan Rahayu (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2019) yang menyebutkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi akan menerima informasi lebih baik terkait pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Hastuti (2015) menyatakan hal yang sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan menjadi lebih besar (Rio *et al.*, 2017). Pendapatan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif masih menjadi pertentangan. Penelitian oleh Berutu (2021) menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh Penelitian oleh Saraha dan Umanailo (2020) yang mendapatkan hasil yang serupa yaitu tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Ruspita *et al.* (2023) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Keluarga dengan pendapatan rendah menyebabkan ibu harus bekerja untuk membantu

meningkatkan pendapatan keluarganya.

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80%. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, capaian pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2022. Kota Mataram, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat sebagai daerah dengan angka pemberian ASI eksklusif terendah di seluruh wilayah NTB. Mengingat betapa pentingnya ASI eksklusif untuk mendukung tumbuh kembang bayi serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh mereka, rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di Mataram menjadi masalah yang mendesak untuk ditangani. Faktor-faktor sosiodemografi ibu seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan ibu diyakini mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Dengan mempertimbangkan pentingnya ASI eksklusif dan rendahnya tingkat pemberiannya di Indonesia, terutama di Kota Mataram, "Hubungan antara faktor sosiodemografi ibu (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram".

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi ibu (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi ibu (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiodemografi

Sosiodemografi dapat diartikan sebagai gabungan dari dua kata yaitu sosial dan demografi. Sosial ialah berkaitan dengan masyarakat. Demografi adalah merupakan suatu gambaran statistik tentang komposisi, jumlah dan perkembangan dari suatu kependudukan.

Faktor sosiodemografi termasuk usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi (pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan), status perkawinan, dan keluarga (Kishore *et al.*, 2016; Wang *et al.*, 2022).

Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Variabel demografi termasuk status pekerjaan, status perkawinan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman pekerjaan, dan tingkat pendidikan (Cliff & Woodyard, 2011).

Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang lain untuk mengembangkan kehidupan seseorang menuju tujuan tertentu. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi akan menjadi lebih baik, yang menghasilkan kemampuan berpikir logis. Menurut *Dictionary of Education*, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memperoleh keahlian dalam sikap dan tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya, tingkat pengetahuan seseorang lebih tinggi sehubungan dengan tingkat pendidikannya (Ampu, 2021).

Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan sosial di mana individu atau kelompok melakukan pekerjaan selama waktu dan ruang tertentu, terkadang dengan harapan mendapatkan kompensasi finansial atau dalam bentuk lain, atau tanpa mengharapkan imbalan tetapi dengan tanggung jawab kepada orang lain. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya, dan dengan bekerja, seseorang akan mendapatkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Wiltshire, 2016).

Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama (Rio *et al.*, 2017).

Perilaku

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Perilaku mereka dipengaruhi oleh berbagai stimulus dari lingkungannya. Dalam pandangan psikologi menganggap perilaku sebagai tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Pandangan behavioral berpendapat bahwa perilaku baik atau buruk adalah hasil

dari belajar. Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif) (Irwan, 2017).

Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) adalah sebagai makanan terbaik untuk bayi mulai usia 0 bulan setelah lahir hingga usia 2 tahun. Segala zat gizi yang berperan dalam tumbuh kembang bayi, seperti zat gizi makro (air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin) serta zat gizi mikro (vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, vitamin larut dalam air dan mineral), terkandung dalam ASI. Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 0-1 tahun sangat penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dan zat lain yang membentuk kekebalan tubuh. Pemberian ASI secara eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dianggap sangat penting karena pada usia ini kondisi bayi sangat rentan terhadap berbagai penyakit (Hajifah *et al.*, 2022).

ASI Eksklusif

Air Susu Ibu eksklusif merupakan pemberian ASI yang tidak disertai dengan pemberian suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Pemberian ASI eksklusif dilakukan

selama 6 bulan pertama, setelah masa tersebut ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan mineral sehingga harus disertai dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Selain itu manfaat ASI eksklusif paling penting adalah menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi. Hal tersebut dikarenakan, di usia 0-6 bulan seorang bayi belum diizinkan mengkonsumsi nutrisi apapun selain ASI. Oleh karenanya, selama enam bulan berturut-turut, ASI yang diberikan tentu saja memberikan dampak yang besar pada pertumbuhan otak dan fisik bayi selama kedepannya (Fadllyyah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yaitu sebanyak 594 orang di wilayah kerja Puskesmas Mataram, Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dan tetap memperhatikan kriteria pemilihan sampel (*inclusion criteria* dan *exclusion criteria*).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini ibu yang membawa anak 6-24 bulan datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Mataram dan ibu yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi ibu yang tidak menyetujui surat persetujuan (*informed consent*), ibu yang memiliki anak dengan kelainan kongenital seperti mikrognatia dan sumbing dan ibu dengan masalah kesehatan data HIV didapat berdasarkan rekam medis.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *slovin* memperoleh jumlah besaran sampel adalah 86

orang. Peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel awal untuk mencegah terjadinya kesalahan pada saat penelitian sehingga jumlah

sampel pada penelitian ini sebesar 95 orang. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor surat 175/EC-01/FK-06/UNIZAR/X/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		PR	95% CI		p
	Ya		Tidak		N	%		BB	BA	
	n	%	n	%						
≥ SMA	41	43,20	22	23,20	63	66,30	1,88	1,23	2,86	0,009
< SMA	11	11,60	21	22,10	32	33,70				

*Sumber: Data primer (2024)

Hasil analisis bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari sama dengan SMA yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 41 orang (43,20%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari sama dengan SMA yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (23,20%), responden yang memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 orang (11,60%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 orang (22,10%). Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan

p-value sebesar <0,009, artinya H₀ ditolak dan penerimaan terhadap H₁ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Pada perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai sebesar 1,88 (PR>1) yang berarti bahwa variabel bebas 1,88 kali berpeluang lebih tinggi dalam menyebabkan peningkatan atau terjadinya variabel terikat. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih dari sama dengan SMA berpeluang untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif 1,88 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan kurang dari SMA (PR = 1,88; 95% CI = 1,23-2,86; *p* = 0,009) dan secara statistik dilaporkan signifikan.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif

Pendapatan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Total		PR	95% CI		p
	Ya		Tidak		N	%		BB	BA	
	n	%	n	%						
> UMK	38	40,00	20	21,10	58	61,10	1,80	1,16	2,78	0,015
< UMK	14	14,70	23	24,20	37	38,90				

*Sumber: Data primer (2024)

Hasil analisis bivariat hubungan pendapatan keluarga

dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa responden yang

memiliki pendapatan keluarga lebih dari sama dengan UMK yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 38 orang (40,0%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan keluarga lebih dari sama dengan UMK yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang (21,10%), responden yang memiliki pendapatan keluarga dibawah UMK yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (14,70%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan keluarga dibawah UMK yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 orang (24,20%). Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan *p-value* sebesar <0,015, artinya H0 ditolak dan penerimaan terhadap H1 yang

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Pada perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai sebesar 1,80 (PR>1) yang berarti bahwa variabel bebas 1,80 kali berpeluang lebih tinggi dalam menyebabkan peningkatan atau terjadinya variabel terikat. Ibu dengan pendapatan keluarga diatas atau sama dengan UMK Kota Mataram berpeluang untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif 1,80 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendapatan keluarga kurang dari UMK Kota Mataram (PR = 1,80; 95% CI = 1,16-2,78; *p* = 0,015) dan secara statistik dilaporkan signifikan.

Tabel 3. Analisis Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif

Status Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total		PR	95% CI		p
	Ya		Tidak		N	%		BB	BA	
	n	%	n	%						
Bekerja	12	12,6%	22	23,2%	34	35,8%	0,53	0,34	0,81	0,009
Tidak Bekerja	40	42,1%	21	22,1%	61	64,2%				

*Sumber: Data primer (2024)

Hasil analisis bivariat hubungan jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa responden yang bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (12,60%), sedangkan responden yang bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (23,20%), responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 40 orang (42,10%), sedangkan responden yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 21 orang (22,10%). Berdasarkan hasil analisis bivariat hubungan jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan *p-value* sebesar <0,009, artinya H0

ditolak dan penerimaan terhadap H1 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Pada perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai sebesar 0,53 (PR<1) yang berarti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya variabel terikat. Hal ini berarti bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan lebih rendah untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja berpeluang untuk menurunkan perilaku pemberian ASI eksklusif

0,53 kali dibandingkan ibu yang tidak bekerja (PR = 0,53; 95% CI = 0,34-

0,81; $p = 0,009$) dan secara statistik dilaporkan signifikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ibu terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ampu (2021) dengan $p\text{-value} = 0,016$, yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Selain itu, hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Sihombing (2018) dengan $p\text{-value} = 0,003$ yaitu $< 0,05$ berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Pada penelitiannya menjelaskan, tingkat pendidikan yang baik memudahkan dalam menyerap informasi, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdorong ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapat akan menjadi pengetahuan dan akan diterapkan pada kehidupannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum (2018) yang mendapatkan $p\text{-value} = 0,029$ berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angkut (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p\text{-value} = 0,406$ ($p\text{-value} > 0,05$). Angkut (2020)

menyebutkan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga dan akses ke fasilitas kesehatan lebih dominan memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif dibandingkan tingkat pendidikan ibu.

Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Ulfa & Nugroho (2020) dengan nilai $p\text{-value} = 0,382$ ($p\text{-value} > 0,05$), yang menyatakan bahwa pendidikan ibu tidak selalu berperan sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ulfa & Nugroho (2020) menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi sering kali memiliki waktu lebih terbatas untuk menyusui eksklusif akibat tuntutan pekerjaan atau aktivitas lain. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat pemberian ASI eksklusif meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya ASI. Penelitian Ulfa & Nugroho (2020) juga memiliki keterbatasan, yaitu tidak memperhitungkan perbedaan akses fasilitas pendukung menyusui, seperti ruang laktasi di tempat kerja, yang dapat memengaruhi perilaku ibu.

Pendidikan adalah usaha individu untuk memperbaiki diri dengan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam dirinya. Selain bertujuan untuk menjaga dan meneruskan budaya kepada generasi berikutnya, pendidikan juga diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan seseorang. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk dapat membuat diri sendiri lebih baik dalam segala aspek kehidupan, semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan

semakin baik juga pola pikir yang akan terbentuk, adanya pola pikir tersebut dapat membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik. Perilaku manusia merupakan hasil pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemberian gizi yang baik, begitu juga dengan tingkat pendidikan yang rendah juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada anaknya (Marni & Winarti, 2024).

Pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif, baik untuk kesehatan bayi maupun ibu. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya ASI eksklusif dalam mendukung perkembangan sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit pada bayi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi juga menunjukkan sikap lebih mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif. Ini karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan dan lebih mampu mengakses sumber-sumber informasi yang relevan. Selain pendidikan, faktor lain seperti dukungan keluarga, pekerjaan ibu, dan akses ke layanan kesehatan juga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja dan memiliki pendidikan tinggi sering kali menghadapi tantangan tambahan, tetapi pengetahuan yang baik dapat membantu mereka menemukan solusi, seperti menggunakan fasilitas laktasi di tempat kerja Widiyanto *et al.*

(2012). Berbagai faktor dapat mempengaruhi pendidikan seseorang mulai dari ketersediaan dan keterjangkauan layanan pendidikan, kurangnya relevansi dan mutu layanan pendidikan, hambatan ekonomi dan kemiskinan, serta hambatan yang berakar pada faktor sosial-budaya dan persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan (Sumule *et al.*, 2022).

Intervensi berbasis masyarakat, seperti edukasi lintas lapisan sosial dan kampanye promosi ASI, dapat membantu meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif, terutama di kalangan ibu dengan pendidikan rendah.

Pendapatan Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi *et al.* (2020) dengan $p\text{-value} = 0,034$ yaitu $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitiannya tingkat pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu dari keluarga berpendapatan tinggi cenderung lebih konsisten memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dari keluarga berpendapatan rendah. Penelitian lain di Puskesmas Sukajaya, Sabang, juga mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks gizi balita. Meskipun fokusnya lebih pada kejadian stunting, data menunjukkan pengaruh pendapatan terhadap pola asuh, termasuk pemberian ASI

eksklusif. Faktor pendapatan sering kali menentukan akses keluarga terhadap edukasi dan fasilitas kesehatan, yang memengaruhi perilaku pemberian ASI (Husna *et al.*, 2023).

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamonto *et al.* (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan signifikan secara statistik dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p\text{-value} = 0,560$ ($p\text{-value} > 0,05$). Mamonto *et al.* (2020). menyatakan bahwa faktor lain, seperti tingkat pendidikan ibu dan kepercayaan terhadap manfaat ASI eksklusif, lebih memengaruhi perilaku pemberian ASI dibandingkan tingkat pendapatan keluarga. Keterbatasan penelitian oleh Mamonto *et al.* meliputi penggunaan sampel yang hanya mencakup keluarga dari wilayah perkotaan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk keluarga di wilayah pedesaan yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda terkait pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Hartina *et al.* (2017), dengan nilai $p\text{-value} = 0,798$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih tinggi justru cenderung memberikan susu formula lebih awal. Hartina *et al.* (2017), menjelaskan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk membeli susu formula dan perlengkapan menyusui lainnya, sehingga mereka lebih rentan menggantikan ASI eksklusif dengan susu formula. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan, yaitu tidak mengeksplorasi secara mendalam alasan di balik keputusan pemberian

susu formula, seperti faktor gaya hidup atau pengaruh sosial.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan pilihan dan kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dapat berpengaruh pada ketersediaan sumber daya, seperti akses ke makanan bergizi bagi ibu selama menyusui dan akses ke informasi atau dukungan dari tenaga kesehatan. Pendapatan rendah bisa menjadi motivasi bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena ASI lebih ekonomis dibandingkan susu formula. Namun, kendala gizi ibu selama kehamilan atau menyusui pada keluarga berpendapatan rendah dapat memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Selain itu, kurangnya akses informasi atau dukungan kesehatan dapat menjadi hambatan (Prisniade *et al.*, 2017).

Keluarga dengan pendapatan tinggi umumnya memiliki akses lebih baik terhadap makanan bergizi seperti karbohidrat (nasi, roti gandum), protein (daging, ikan, tahu, tempe), lemak sehat (ikan, alpukat), vitamin (A, C, D, B kompleks), dan mineral seperti zat besi, kalsium, serta *zinc* yang dapat mendukung produksi ASI berkualitas. Berdasarkan arahan dari Kementerian Kesehatan RI (2014) tentang pedoman gizi seimbang, ibu menyusui perlu mengonsumsi aneka ragam pangan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan gizi karena digunakan untuk pemeliharaan kesehatan ibu dan produksi ASI. Kebutuhan gizi pada wanita dewasa dengan rentang usia 19-49 tahun per harinya yaitu, energi 2150-2250 kkal, protein 60 gr, lemak 60-65gr, karbohidrat 340-360 gr, serat 30-32 gr, air 2350 ml, vitamin 600 gr. Sedangkan pada ibu menyusui direkomendasikan mengonsumsi makanan bergizi melebihi kebutuhan

gizi harian ibu yang tidak sedang dalam masa menyusui. Pada ibu menyusui, konsumsi energi per harinya dapat +(330-400) kkal dari ibu yang tidak menyusui, protein +(15-20) gr, lemak +(2,2) gr, karbohidrat +(45-50) gr, serat +(5-6) gr, air +(650-800) ml, zinc 5,8-17,5 mg, kalsium 1000 mg (Pane *et al.*, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dari keluarga dengan pendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh dukungan fasilitas kesehatan dan waktu lebih fleksibel bagi ibu USAID (2022). Dalam penelitian yang diterbitkan oleh *The Lancet*, keluarga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan yang mendukung laktasi, seperti konseling dan pelatihan menyusui (Victoria *et al.*, 2016).

Meskipun pendapatan keluarga dapat memengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif, hasil penelitian masih beragam. Faktor lain seperti pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan kebijakan kesehatan masyarakat turut memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, intervensi kesehatan perlu mencakup edukasi lintas ekonomi untuk mendukung praktik ASI eksklusif.

Pekerjaan Ibu terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Syafriani & Afiah (2022) dengan $p\text{-value} = 0,002$ yaitu $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitiannya, pada ibu yang memiliki aktivitas yang terlalu padat akan menyita waktu ibu yang mengakibatkan kurang memperhatikan pemberian ASI eksklusif, padahal dengan memberikan ASI eksklusif berarti ibu memberikan zat gizi yang terbaik karena di dalam ASI mempunyai nilai gizi yang tinggi dibandingkan susu formula. Selain itu pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan keluarga sehingga ibu yang bekerja secara finansial dapat membelikan bayinya susu formula dengan berbagai pilihan. Penelitian lainnya di Puskesmas Hinai Kiri juga menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dari total responden, ibu yang tidak bekerja lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,005$, yang berarti hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan seringkali menjadi penghambat bagi ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif (Sihombing, 2018).

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida *et al.* (2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif, dengan nilai $p\text{-value} = 0,241$ ($p\text{-value} > 0,05$). Farida *et al.* (2022) menyatakan bahwa dukungan lingkungan kerja yang ramah terhadap ibu menyusui, seperti keberadaan ruang laktasi dan fleksibilitas waktu kerja, lebih berperan dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

dibandingkan status pekerjaan ibu itu sendiri. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan responden dari sektor formal, sehingga tidak mencakup ibu yang bekerja di sektor informal yang mungkin memiliki tantangan berbeda.

Penelitian ini juga berbeda dengan temuan Ramli (2020) dengan nilai $p\text{-value} = 0,604$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja justru memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi. Ramli (2020) menjelaskan bahwa ibu yang bekerja di lingkungan kerja dengan kebijakan mendukung, seperti penyediaan ruang laktasi, waktu istirahat untuk memerah ASI, dan kesadaran perusahaan terhadap pentingnya ASI, mampu menjalankan pemberian ASI eksklusif dengan baik. Penelitian Ramli (2020) memiliki keterbatasan, yaitu hanya melibatkan perusahaan besar di daerah perkotaan, sehingga tidak merepresentasikan kondisi ibu yang bekerja di tempat kerja tanpa fasilitas pendukung.

Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan waktu untuk menyusui langsung dan kedekatan emosional dengan bayi. Penelitian menunjukkan ibu rumah tangga lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif karena mereka memiliki waktu yang cukup untuk memerah ASI atau menyusui langsung tanpa interupsi pekerjaan Koba *et al.* (2019). Ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan dalam memberikan ASI eksklusif, lamanya waktu kerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena semakin lama waktu yang digunakan ibu untuk bekerja maka semakin lama juga ibu meninggalkan bayinya dirumah sehingga ibu tersebut tidak bisa menyusui bayinya. Rata rata ibu yang bekerja memilih susu formula

dikarenakan lebih cepat dan praktis, dan anak bisa ditinggalkan kapan saja, sehingga banyak ibu menyusui meninggalkan atau menitipkan bayinya dengan anggota keluarga ataupun ke pengasuh anak. Selain itu waktu cuti melahirkan yang singkat, jarak tempat kerja, dan kurangnya fasilitas seperti ruang laktasi di tempat kerja. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan frekuensi menyusui, memengaruhi produksi ASI, dan mendorong penggunaan susu formula sebagai pengganti (Damayanti *et al.*, 2020).

Namun, dengan dukungan tempat kerja seperti fasilitas pemerah ASI, ibu bekerja tetap bisa memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu, akses terhadap fasilitas pemerah ASI, serta kebijakan tempat kerja seperti cuti melahirkan yang memadai dan adanya ruang laktasi dapat meningkatkan kemungkinan ibu bekerja tetap memberikan ASI eksklusif. Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mataram.

SARAN

Disarankan eksplorasi faktor tambahan, seperti dukungan sosial dan infrastruktur kesehatan, yang mungkin mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Diharapkan penelitian selanjutnya meningkatkan kualitas analisis data menjadi multivariat karena dapat menilai kompleksitas hubungan setiap variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Ayubi. (2013). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Agustina, N., & Salam, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 211-218.
- Ali, S. (2023). Konseling Manfaat Pemberian Kolostrum Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Baru Lahir Di Posyandu Flamboyan Vi Puskesmas Kapasa Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 19-25.
- Amin, W., Indrawan, A., & Sriwahyuni, E. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 146.
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9-19.
- Angkut, C. (2020). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*.
- Astutik. (2016). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sektor-Sektor Pekerjaan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bahriyah, F., Putri, M., & Jaelani, K. (2017). Hubungan Pekerjaan lu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Journal Endurance*.
- Berutu, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53-67.
- Budi. (2016). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan. *Universitas Aisyiyah*.
- Cliff, R. A., & Woodyard. (2011). *Financial Knowledge and Best Practice Behavior. Journal of Financial Counseling and Planning*.
- Damayanti, N. W. A., Doda, V., & Rompas, S. (2020). Status Gizi, Umur, Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Saat Ibu Kembali Bekerja. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 23.
- Depkes, R. I. (2018). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, R. R., Ardian, J., & Lastyana, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6

- Bulan Relationship between Family Support and Exclusive Breastfeeding on Babies 0-6 Months. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 39-44.
- Dharmawati, & Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*.
- Duarsa., A. B. S., Arjita., I. P. D., Ma'ruf., F., Mardiah., A., Hanafi., F., Budiarto., J., et al. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan (1st ed.)*. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.
- Efriani, R., & Astuti, D. A. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153.
- Fadhila, F. N. (2023). Studi Kualitatif Faktor Keberhasilan ASI Eksklusif Bagi Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Brambang Kabupaten Jombang. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 03, 235-243.
- Fadllyyah, R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Jurnal IKESMA*.
- Farida, F., Fitriani, R. K., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166-173.
- Farida, F., Fitriani, R. K., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166-173.
- Hajifah, T., Kesumadewi, T., & Immawati. (2022). Penerapan pendidikan kesehatan tentang asi eksklusif untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui di Puskesmas Purwosari. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 423-428.
- Hakim, A. (2020). Correlation of Mother's Characteristic with Exclusive Breastfeeding. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 6 No. 2.
- Hartina, P. rahayu, Kapantow, N. H., & Purba, R. B. (2017). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembrian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Hastuti, W. B., Machfudz, S., & Febriani, B. (2015). Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Jurnal kedokteran dan kesehatan Indonesia*, 6(4), pp. 179-187.
- Hatch, S. L., Frissa, S., Verdecchia, M., Stewart, R., Fear, N. T., Reichenberg, A., et al. (2011). *Identifying socio-demographic and socioeconomic determinants of health inequalities in a diverse London community: the South East London Community Health (SELCoH) study*. *BMC Public Health*, 11(1), 1-17.
- Khasanah, & Virginia. (2016). Faktor-Faktor Yang Menghambat Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.

- Kishore, J., Gupta, N., Kohli, C., & Kumar, N. (2016). *Prevalence of Hypertension and Determination of Its Risk Factors in Rural Delhi*. *International Journal of Hypertension*.
- Koba, E. R., Rompas, S. S., & Kalalo, V. S. (2019). Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Pada Bayi Di Puskesmas Ranomuut Manado. *Jurnal Keperawatan*.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 6(1), pp. 30-36.
- Mamonto, A. P., Tumiwa, F. F., & Novitasari, D. (2020). Hubungan Status Ekonomi Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Kotobangon. *Jurnal Keperawatan*.
- Marni, & Winarti, E. (2024). *Literature Review: Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan ASI Perah pada Bayi*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Monika, F. B. (2014). *Buku Pintar ASI Dan Menyusui*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Mufdlilah, Zulfa, S. Z., & Johan, R. B. (2019). *Buku Panduan Ayah ASI*. In Nuha Medika.
- Novita, E., Murdiningsih, & Turiyani. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157.
- Pane, H. W., Tasnim, Sulfianti, Puspita, H. R., Hastuti, P., et al. (2020). *Gizi dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Paputungan, E. S. J., Moonti, U., Maruwae, A., Panigoro, M., & Sudirman, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Kos. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1), 209-217.
- Prisniade, P., Nelly, M., & Nancy, M. (2017). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1-9.
- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan di Desa Meranti Kabupaten Merangin Jambi. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*.
- Putri, A. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika Fakta Dibalik Rendahnya Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 22(1), 1-10.
- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASIEksklusif diKelurahan Sidotopo. *Jurnal PROMKES*.
- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASIEksklusif diKelurahan Sidotopo. *Jurnal PROMKES*.
- Rany, F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Kutai Kelapa

- Dua Tangerang. Skripsi, 84(1), 85-92.
- Rasyid, I. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kesehatan Provinsi NTB, July, 1-23.
- Sumule, A. A., Moudow, J., Bauw, L., Sidik, M., Nurkholis, & Chalil, T. M. (2022). Kajian Peningkatan Pelayanan Pendidikan Berkualitas Pada Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengahdi Provinsi Papua. Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK).
- Supyati, S., Herman, H., & Sulistyowati, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Dosen di Universitas Gunadarma Kampus Depok Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(4), 397-414.
- Syafriani, & Afiah. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bankinang Kota. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(2), 149-153.
- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Upshaw, T. L., Brown, C., Smith, R., Perri, M., Ziegler, C., & Pinto, A. D. (2021). *Social determinants of COVID-19 incidence and outcomes: A rapid review. PLoS ONE*, 16(3 March 2021), 1-22.
- USAID. (2022). USAID IDHS: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2022. USAID.gov.
- Usman, A. (2018). Pengaruh Perawatan Payudara terhadap Produksi ASI di RSU Sawerigading. INA-Rvix Paper.
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., Franca, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., et al. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*.
- Wang, C., Yan, S., Jiang, H., Guo, Y., Gan, Y., Lv, C., et al. (2022). *Socio-demographic Characteristics, Lifestyles, Social Support Quality and Mental Health in College Students: A Cross-sectional Study. BMC Public Health*.
- Widiyanto, S., Aviyanti, D., & Tyas, M. (2012). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*.
- Wiltshire, A. H. (2016). *The Meanings of Work in A Public Work Scheme in South Africa. International Journal of Sociology and Social Policy*.
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 2(4), 193-202.